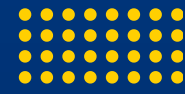


Saham dan Pentingnya Valuasi: Membuka Rahasia Nilai Perusahaan



Dr . Winda Rika Lestari , SE, MM

Kelompok 5

Presented By:
Rakaeswi Putri kusuma 2422311068
Zikri Wildan Setiadi 2422311067
wan ma'ruf zainudin. SE 2322310008p



Saham



Saham adalah bukti kepemilikan atas bagian dari sebuah perusahaan. Dengan memiliki saham, investor menjadi bagian dari pemilik perusahaan dan memiliki hak atas sebagian aset serta laba perusahaan.

Dua Sumber Keuntungan Utama dari Saham:

- Capital Gain: Keuntungan yang diperoleh ketika harga jual saham lebih tinggi dari harga belinya.
- Dividen: Pembagian keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham sesuai dengan jumlah saham yang dimiliki.



MENGAPA SAHAM PENTING BAGI INVESTOR?

- **Sarana Investasi:**

Saham adalah salah satu instrumen investasi yang menawarkan potensi imbal hasil tinggi dalam jangka panjang dibandingkan instrumen lain seperti obligasi atau deposito.

- **Diversifikasi Portofolio:**

Dengan berinvestasi di saham, investor dapat mendiversifikasi portofolio mereka untuk mengurangi risiko total investasi.

- **Peluang Kepemilikan:**

Saham memungkinkan individu memiliki bagian dari perusahaan besar, bahkan tanpa mengelola perusahaan tersebut secara langsung.

Saham biasa

Saham Biasa (Common Stock):
Pemegang memiliki hak suara dalam keputusan perusahaan dan berhak menerima dividen.

Preferen

Saham Preferen (Preferred Stock):
Memiliki prioritas dalam pembagian dividen tetapi umumnya tanpa hak suara.

Tantangan dalam Berinvestasi di Saham

- **Volatilitas Harga:**
 - Harga saham dapat berubah secara drastis dalam waktu singkat akibat berita, perubahan kondisi ekonomi, atau sentimen pasar.
 - Contoh: Saham perusahaan teknologi sering mengalami fluktuasi besar karena inovasi atau perubahan regulasi.
- **Risiko Sistemik dan Non-Sistemik:**
 - Risiko sistemik: Risiko yang memengaruhi seluruh pasar, seperti resesi.
 - Risiko non-sistemik: Risiko yang khusus pada perusahaan tertentu, seperti kegagalan produk atau masalah manajemen.
- **Kesalahan Valuasi:**

Banyak investor membeli saham yang overvalued (harga pasar jauh lebih tinggi dari nilai sebenarnya), yang dapat menyebabkan kerugian jangka panjang.



Berdasarkan Kapitalisasi Pasar:

Kapitalisasi pasar (market capitalization) adalah ukuran nilai total suatu perusahaan yang dihitung dengan mengalikan harga saham perusahaan dengan jumlah saham yang beredar. Berdasarkan kapitalisasi pasar, saham dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: Blue Chip, Mid-Cap, dan Small-Cap.



Blue Chip

Saham dari perusahaan besar, mapan, dan memiliki reputasi yang baik di industrinya. Biasanya adalah perusahaan dengan sejarah kinerja yang solid dan stabil. mudah di jualbelikan dan resiko rendah



Mid-Cap

Saham dari perusahaan yang berada pada tahap pertumbuhan menengah. Perusahaan ini sudah cukup mapan tetapi belum sebesar blue-chip. Resiko tinggi namun stabil.



Small-Cap

Saham dari perusahaan kecil atau startup yang biasanya baru berkembang. Perusahaan ini sering kali memiliki ruang untuk tumbuh, tetapi dengan risiko yang lebih tinggi.

Apa Itu Valuasi Saham?



Valuasi saham adalah proses menilai apakah harga saham saat ini wajar berdasarkan kondisi keuangan dan prospek perusahaan.

Mengapa Penting?

- Membantu menentukan apakah saham murah (undervalued) atau mahal (overvalued).
- Dasar pengambilan keputusan investasi yang lebih rasional.
- Menghindari risiko membeli saham dengan harga terlalu tinggi.

Konsep Dasar:

Jika valuasi menunjukkan bahwa saham undervalued, ini adalah peluang untuk membeli.

Jika overvalued, mungkin lebih baik menunggu atau menjual.



Metode Valuasi Saham

1. Price-to-Earnings Ratio (P/E Ratio):

Rumus: $\text{Harga Saham} / \text{Laba per Saham (EPS)}$.

Interpretasi:

P/E Rendah: Saham undervalued (murah).

P/E Tinggi: Saham overvalued atau perusahaan bertumbuh pesat.

2. Price-to-Book Ratio (P/B Ratio):

Rumus: $\text{Harga Saham} / \text{Nilai Buku per Saham}$.

Interpretasi:

$P/B < 1$: Saham undervalued.

$P/B > 1$: Saham mahal, tetapi bisa jadi wajar jika prospek bagus.

Metode Valuasi Saham

3. Discounted Cash Flow (DCF):

- Metode valuasi berdasarkan proyeksi arus kas masa depan.
- Menghitung nilai saat ini dari arus kas yang akan diterima di masa depan dengan memperhitungkan diskon (biaya modal).

Contoh Studi Kasus

Contoh P/E Ratio:

Harga saham perusahaan XYZ: Rp2.000.

EPS (Laba per Saham): Rp250.

$$P/E = 2.000 / 250 = 8.$$

Interpretasi:

Jika rata-rata P/E industri adalah 12, saham XYZ dianggap undervalued dan berpotensi menjadi pilihan investasi yang baik.

Peringatan:

Nilai P/E tidak bisa berdiri sendiri; harus dibandingkan dengan rata-rata industri dan mempertimbangkan prospek perusahaan.

Contoh Studi Kasus 2

Perusahaan PT XYZ memiliki informasi berikut:

1. Harga saham saat ini (Market Price): Rp2.500/saham.
2. Laba bersih tahun lalu: Rp50 miliar.
3. Jumlah saham beredar: 20 juta saham.
4. Nilai buku perusahaan: Rp40 miliar.
5. Dividen yang dibayarkan tahun lalu: Rp100/saham.
6. Tingkat pertumbuhan dividen tahunan: 5%.
7. Tingkat pengembalian yang diharapkan (Required Rate of Return): 10%.

Contoh Studi Kasus 2

8. Proyeksi arus kas bebas (Free Cash Flow) untuk 5 tahun ke depan adalah sebagai berikut:

- Tahun 1: Rp10 miliar
- Tahun 2: Rp10,5 miliar
- Tahun 3: Rp11 miliar
- Tahun 4: Rp11,5 miliar
- Tahun 5: Rp12 miliar

9. Setelah tahun ke-5, pertumbuhan arus kas bebas diperkirakan stabil pada 3% per tahun.

Pertanyaan:

Hitung valuasi saham PT XYZ dengan menggunakan:

Contoh Studi Kasus 2

Pertanyaan:

Hitung valuasi saham PT XYZ dengan menggunakan:

1. P/E Ratio
2. P/B Ratio
3. Dividend Discount Model (DDM)
4. Discounted Cash Flow (DCF)

Contoh Studi Kasus 2

1. Valuasi Menggunakan Metode P/E Ratio

Diketahui :

- Harga Pasar (Market Price) = Rp 2.500
- Laba Bersih (Net Income) = Rp 50.000.000.000 (50 Miliar)
- Jumlah Saham Beredar (Shares Outstanding) = 20.000.000 (20 juta)

Menghitung earnings per share (EPS)

$$EPS = \frac{\text{Net Income}}{\text{Shares Outstanding}}$$

$$EPS = \frac{50.000.000.000}{20.000.000} = 2.500$$

Hintung P/E Ratio

$$P/E = \frac{\text{Harga Pasar}}{EPS}$$

$$P/E = \frac{2.500}{2.500} =$$

Valuasi Saham Beredar P/E

$$\text{Valuasi} = P/E \times EPS$$

$$\text{Valuasi} = 1 \times 2.500 = 2.500$$

2. Valuasi Menggunakan Metode P/B Ratio

Diketahui :

- Harga Pasar (Market Price) = Rp 2.500
- Nilai Buku (Book Value) = Rp 40.000.000.000 (40 Miliar)
- Jumlah Saham Beredar (Shere Outstanding) = 20.000.000 (20 Juta)

Menghitung Book Value Per Shere

$$BV \text{ PS} = \frac{\textit{Book Value}}{\textit{Sheres Outstanding}}$$

$$BV \text{ PS} = \frac{40.000.000.000}{20.000.000} = 2.000$$

Menghitung P/B Ratio

$$P/B = \frac{\text{Harga Pasar}}{BVPS}$$

$$P/B = \frac{2.500}{2.000} = 1,25$$

Valuasi Saham Beredar P/B

$$\text{Valuasi} = P/B \times BVPS$$

$$\text{Valuasi} = 1,25 \times 2.000 = 2.500$$

3. Valuasi Menggunakan Metode DDM (Devidend Discount Model)

Diketahui :

- Deviden Per Saham (DPS) = Rp 100
- Tingkat Pertumbuhan Dividen (g) = 5% = 0,05
- Langkah Pengembalian yang diharapkan (r) = 10% = 0,1

Hitung Dividen Tahun Depan

$$D_1 = D_0 \times (1+g)$$

$$D_1 = 100 \times (1 + 0,05) = 100 \times 1,05 = 105$$

Hitung Valuasi Saham Berdasarkan DDM

$$\text{Valuasi} = \frac{D_1}{r-g}$$

$$\text{Valuasi} = \frac{105}{0,1-0,05} = \frac{105}{0,05} = 2.100$$

4. Valuasri Menggunakan Metode DCF (Discounted Cash Flow)

Proyeksi Arus Kas Bebas (FCF) Selaman 5 Tahun :

- Tahun 1 : 10.000.000.000 (10 M)
- Tahun 2 : 10.500.000.000 (10,5 M)
- Tahun 3 : 11.000.000.000 (11 M)
- Tahun 4 : 11.500.000.000 (11,5 M)
- Tahun 5 : 12.000.000.000 (12 M)

Tingkat pengembalian yang diharapkan (r) = 10% = 0,1

Tingkat pertumbuhan setelah tahun 5 (g) = 3% = 0,03

Diskon Arus Kas Bebas Setiap Tahun

Tahun 1:

$$\frac{10.000.000.000}{(1+0,1)^1} = \frac{10.000.000.000}{1,1} = 9.090.909.091$$

Tahun 2:

$$\frac{10.500.000.000}{(1+0,1)^2} = \frac{10.500.000.000}{1,21} = 8.667.686.797$$

Tahun 3 :

$$\frac{10.000.000.000}{(1+0,1)^3} = \frac{11.000.000.000}{1,331} = 8.263.786.129$$

Tahun 4 :

$$\frac{10.000.000.000}{(1+0,1)^4} = \frac{11.500.000.000}{1,4641} = 7.857.418.446$$

Tahun 5 :

$$\frac{10.000.000.000}{(1+0,1)^5} = \frac{12.000.000.000}{1,61051} = 7.447.866.000$$

Hitung Terminal Value (Nilai Terminal)



$$\textit{Terminal Value} = \frac{FCF_n \times (1+g)}{r-g}$$

$$\textit{Terminal Value} = \frac{12.000.000.000 \times (1+0,03)}{0,1-0,03} = \frac{12.360.000.000}{0,07} = 176.571.428.571$$

Hitung Diskon Nilai Terminal Ke Nilai Saat ini :

$$\textit{Diskon Terminal Value} = \frac{\textit{Terminal Value}}{(1+r)^5}$$

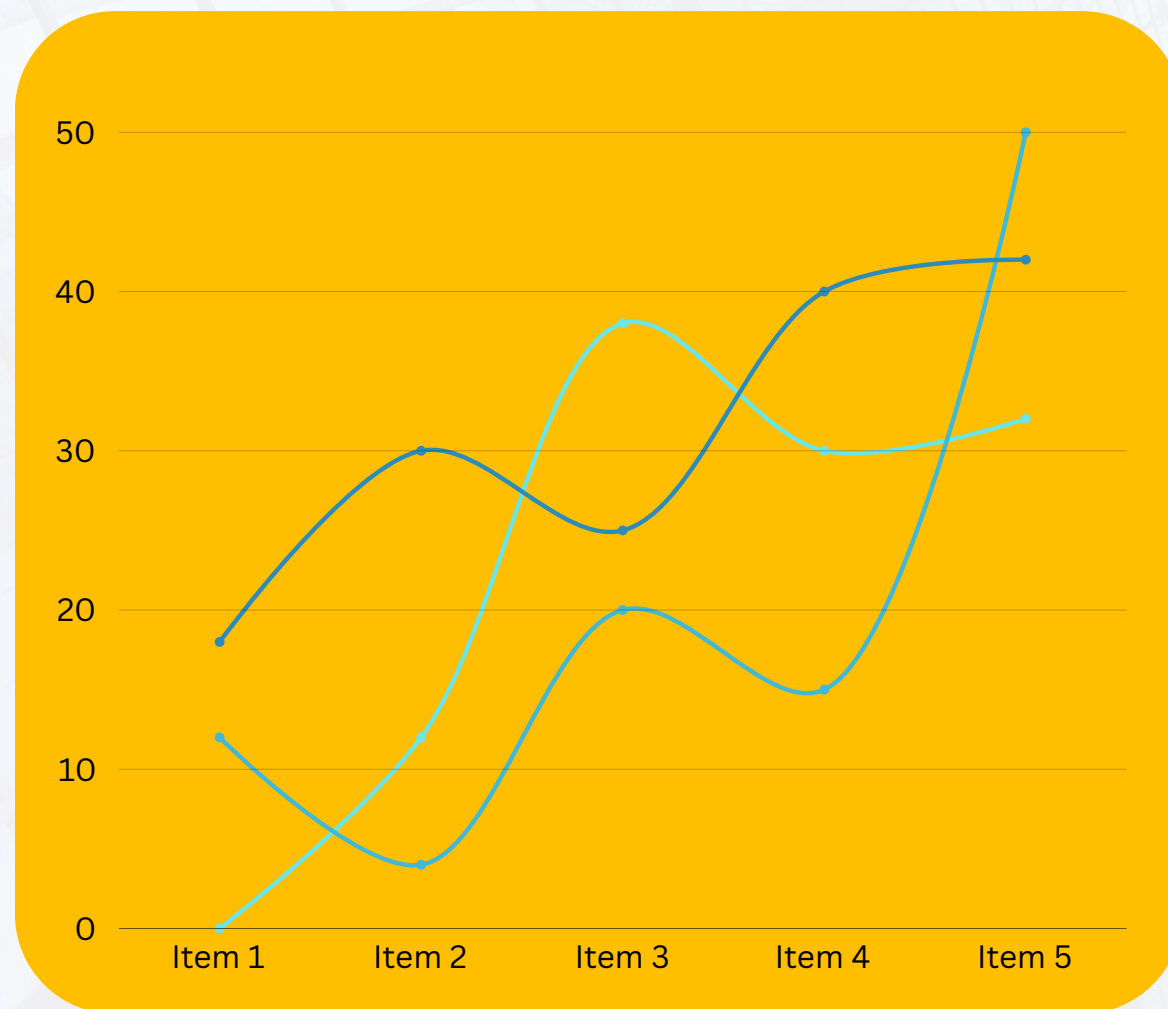
$$\textit{Diskon Terminal Value} = \frac{176.571.428.571}{1,61051} = 109.616.627.043$$

Hitung Total Valuasi (Jumlahkan Semua Diskon)

$$\text{Valuasi Total} = 9.090.909.091 + 8.667.686.797 + 8.263.786.129 + 7.857.418.446 + 7.447.866.000$$

$$\text{Valuasi Total} = 150.954.293.506$$

Faktor yang Mempengaruhi Valuasi Saham Kinerja Perusahaan:



Kondisi Pasar:

- Tren ekonomi, inflasi, dan suku bunga.
- Sentimen Investor:
- Kepercayaan atau pesimisme terhadap perusahaan atau pasar secara umum.
- Kebijakan Pemerintah:
- Regulasi, pajak, dan insentif ekonomi yang memengaruhi sektor tertentu.

Contoh Nyata:

Krisis global 2008 membuat banyak saham undervalued akibat sentimen negatif, meskipun beberapa perusahaan tetap memiliki fundamental kuat.

Resiko Berinvestasi Saham

Fluktuasi Harga (Price Volatility)

Fluktuasi harga saham merujuk pada perubahan harga saham yang terjadi dalam waktu singkat, yang bisa sangat besar ke atas atau ke bawah. Fluktuasi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti perubahan kondisi pasar, hasil laporan keuangan, keputusan perusahaan, atau peristiwa eksternal.

Risiko Likuiditas (Liquidity Risk)

Risiko likuiditas adalah risiko terkait kemampuan untuk menjual saham dengan harga yang diinginkan tanpa mempengaruhi harga pasar secara signifikan. Saham dengan likuiditas rendah cenderung sulit dijual dalam jumlah besar tanpa menyebabkan fluktuasi harga yang tajam.



Resiko Berinvestasi Saham

Risiko Bisnis (Business Risk)

Risiko bisnis mencakup kemungkinan bahwa perusahaan tempat investor menanamkan sahamnya mengalami masalah yang mempengaruhi kinerjanya, yang akhirnya berdampak pada harga saham. Ini bisa berupa penurunan pendapatan, peningkatan biaya, atau kebangkrutan.

Risiko Sistemik (Systemic Risk)

Risiko sistemik adalah risiko yang mempengaruhi seluruh pasar atau ekonomi secara keseluruhan. Risiko ini tidak hanya terkait dengan satu perusahaan, tetapi dengan sistem ekonomi atau pasar finansial secara lebih luas.



Conclusion

Investasi saham memiliki potensi keuntungan tinggi namun juga berbagai risiko. Fluktuasi harga saham bisa terjadi akibat faktor eksternal atau internal, sementara risiko likuiditas muncul jika saham sulit dijual dengan harga yang diinginkan. Risiko bisnis terkait dengan kinerja perusahaan yang dapat memengaruhi harga saham, dan risiko sistemik memengaruhi seluruh pasar akibat krisis atau perubahan kebijakan. Untuk memitigasi risiko ini, investor perlu melakukan diversifikasi, analisis yang mendalam, dan siap beradaptasi dengan perubahan pasar.



Jenis Notasi Khusus Saham

No	Notasi	Makna
1	A	Notasi A atau <i>Adverse</i> menunjukkan bahwa terdapat opini tidak wajar (<i>adverse</i>) dari akuntan publik terkait suatu emiten. Kamu bisa mencari informasi lebih lanjut mengapa akuntan publik memberikan opini tidak wajar kepada emiten yang bersangkutan.
2	B	Notasi B diberikan ketika terdapat permohonan pernyataan pailit. Sebaiknya kamu waspada terhadap emiten yang sedang dalam masa permohonan pailit sampai dengan notasi khusus ini ditarik kembali oleh BEI.

3	C	<p>Notasi khusus terbaru di BEI yang dirilis Bulan Januari 2021 yang pertama adalah notasi C. Arti notasi khusus C adalah bahwa terdapat kejadian perkara hukum terhadap perusahaan tercatat anak perusahaan tercatat dan atau anggota direksi dan anggota dewan komisaris perusahaan tercatat yang berdampak material.</p> <p>Perkara hukum yang dialami anggota komisaris dan direksi juga dapat menyebabkan munculnya notasi khusus ini. Notasi ini mulai dikenakan sejak emiten mengumumkan keterbukaan informasi terkait perkara hukum yang terjadi.</p>
4	D	<p>Notasi D atau <i>Disclaimer</i> menunjukkan bahwa akuntan publik memberikan opini “Tidak Menyatakan Pendapat” (Disclaimer). Tentu ada sebab yang jelas yang membuat akuntan publik memberikan opini tersebut.</p>

5	E	<p>Jika laporan keuangan terakhir suatu emiten menunjukkan nilai ekuitas yang negatif, maka Bursa Efek Indonesia (BEI) akan memberikan notasi khusus saham dengan kode notasi B. Notasi khusus tersebut akan hilang jika pada laporan keuangan berikutnya nilai ekuitas perusahaan telah positif.</p>
6	F	<p>Notasi F dikenakan ketika suatu emiten mendapatkan sanksi administratif atau perintah tertulis dari OJK terkait pelanggaran peraturan pasar modal dengan kategori ringan. Notasi F dikenakan mulai dari OJK menetapkan sanksi administrasi atau perintah tertulis serta akan berakhir setelah satu bulan sejak dikenakan.</p>
7	G	<p>Notasi G dikenakan ketika suatu emiten mendapatkan sanksi administratif atau perintah tertulis dari OJK terkait pelanggaran peraturan di bidang pasar modal dengan kategori pelanggaran sedang. Notasi G mulai dikenakan sejak OJK menetapkan sanksi administrasi atau perintah tertulis. Notasi khusus ini akan berakhir setelah satu bulan sejak notasi khusus tersebut dikenakan.</p>

7	G	Notasi G dikenakan ketika suatu emiten mendapatkan sanksi administratif atau perintah tertulis dari OJK terkait pelanggaran peraturan di bidang pasar modal dengan kategori pelanggaran sedang. Notasi G mulai dikenakan sejak OJK menetapkan sanksi administrasi atau perintah tertulis. Notasi khusus ini akan berakhir setelah satu bulan sejak notasi khusus tersebut dikenakan.
8	K	Perusahaan Tercatat yang menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tercatat di Papan Ekonomi Baru
9	L	Jika perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan kepada BEI, maka BEI akan membubuhkan notasi khusus L kepada emiten tersebut. Notasi khusus ini akan dicabut ketika perusahaan telah menyampaikan laporan keuangannya.
10	M	Notasi M dibubuhkan jika ada permohonan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU). Cari informasi lebih lengkap terlebih dahulu tentang ada permohonan PKPU terhadap suatu emiten.
11	N	Perusahaan Tercatat yang menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tercatat di Papan Utama atau Papan Pengembangan

12	Q	<p>Notasi Q diberikan kepada emiten yang kegiatan usahanya sedang dibatasi oleh regulator, termasuk kegiatan usaha anak emiten. Notasi Q akan berakhir setelah enam bulan sejak dikenakan atau sejak adanya keterbukaan informasi yang menyatakan tidak ada lagi pembatasan kegiatan usaha.</p>
13	S	<p>Arti notasi khusus S menerangkan bahwa laporan keuangan terakhir suatu emiten menunjukkan tidak adanya pendapatan usaha. Padahal kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan pendapatan usaha sangat penting untuk kelangsungan bisnis perusahaan.</p>
14	V	<p>Notasi V akan diterapkan ketika suatu emiten mendapatkan sanksi administratif atau perintah tertulis dari OJK terkait pelanggaran peraturan pasar modal dengan kategori berat. Notasi V dikenakan sejak OJK menetapkan sanksi administrasi atau perintah tertulis dan akan berakhir setelah satu bulan sejak dikenakan.</p>

15	Y	<p>Notasi khusus terbaru di BEI selanjutnya adalah notasi Y. Notasi khusus ini diterapkan bila suatu emiten belum menyelenggarakan RUPS tahunan sampai dengan 6 bulan setelah tahun buku terakhir.</p> <p>Notasi ini mulai dikenakan sejak emiten belum menyelenggarakan RUPS setelah 6 bulan setelah tahun buku laporan keuangan. Notasi khusus saham tersebut akan dicabut setelah emiten memberikan bukti penyampaian ringkasan risalah RUPS.</p>
16	I	<p>Perusahaan Tercatat yang tidak menerapkan Saham Dengan Hak Suara Multipel dan tercatat di Papan Ekonomi Baru</p>
17	X	<p>Perusahaan Tercatat memenuhi kriteria Efek Bersifat Ekuitas Dalam Pemantauan Khusus</p>

Thank You

